

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa atau dengan kata lain pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam membantu mengembangkan potensi tersebut diperlukan seseorang yang mampu mendidik agar segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar siswa baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah.

(MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, 2018) tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah :

1. Beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

2. Memiliki sikap mental yang kuat untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.
3. Menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan.
4. Memiliki kemampuan produktif sesuai dengan bidang keahliannya baik untuk bekerja atau berwirausaha.
5. Berkontribusi dalam pengembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan dunia kerja. Bagi siswa SMK terutama bidang permesinan diharapkan setelah lulus sekolah mampu menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang telah dibekali dengan pengetahuan bekerja, mencari pekerjaan, ataupun bahkan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidangnya. Untuk itu para siswa SMK perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif.

Namun di sisi lain, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 5 Medan masih belum seperti yang diharapkan. Dalam pelajaran Teknik Pemesinan Bubut kelas XI teknik pemesinan SMK Negeri 5 Medan ini, masih banyak siswa yang belum kompeten atau belum mencapai hasil belajar secara maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut di SMK Negeri 5 diperoleh data tentang hasil belajar 2 tahun sebelumnya, dimana masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dengan nilai KKM adalah 70. Data rata-rata

nilai kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Daftar nilai siswa SMK Negeri 5 Medan

No	Rentang Nilai	Tahun 2016/2017		Tahun 2017/2018	
		Jumlah siswa	Presentase	Jumlah siswa	Presentase
1	8.0 – 8.9	5	16,13%	4	13,13%
2	7.0 – 7.9	9	29,03%	10	33,33%
3	6.0 - 6.9	12	38,71%	8	26,67%
4	≤59	5	16,13%	8	26,67%
Jumlah		31	100%	30	100%

Nilai siswa yang relatif rendah tersebut pada umumnya diselesaikan dengan cara remedial untuk perbaikan hasil pembelajaran, namun demikian, remedial membuat kegiatan belajar menjadi tidak efisien dari segi tenaga dan waktu. Terkait dengan hasil belajar siswa, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa itu sendiri (faktor internal) yang meliputi disiplin diri, kepuasan belajar, motivasi, konsentrasi, dan rasa percaya diri serta ada juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) yang meliputi guru, sarana prasarana, lingkungan dan kurikulum sekolah.

Hasil belajar di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena aktifitas belajar siswa masih rendah di kelas. Seperti siswa tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa tidak mencatat materi yang diberikan guru. Siswa juga beranggapan bahwa

pelajaran pembubutan itu sulit dan rumit karna dalam melakukan pembubutan banyak hal rumit yang di pelajari.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa didapati beberapa data mengenai karekteristik siswa kelas XI Teknik Pemesinan pada pelajaran Teknik Pemesinan Bubut. Ketika mata pelajaran diajarkan masih banyak siswa yang berbicara di kelas, ada pula yang diam saja namun tidak memperhatikan yang disampaikan oleh guru sehingga materi yang diajarkan tidak dapat di serap secara maksimal oleh siswa. Permasalahan juga terlihat dari sisi guru yang mengajar cenderung tidak memberi interaksi kepada siswa dan tidak menciptakan suasana kelas yang menarik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ekspositori yang membuat siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya timbal balik antara guru dengan siswa.

Melihat dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan, maka penulisan mencoba menerapkan model pembelajran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 5 Medan. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, siswa memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu menyelesaikan proyek.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan

mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep Pendidikan berbasis Produksi yang dikembangkan disekolah kejuruan (SMK). Sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri, SMK harus membekali peserta didik dengan kompetensi terstandar yang dibutuhkan untuk bekerja di bidang masing-masing. Dengan pembelajaran Berbasis Proyek peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja.

Dengan demikian model pembelajaran Berbasis Proyek ini akan diterapkan untuk penelitian di SMK Negeri 5 Medan dan diharapkan membawa dampak positif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Dengan hasil belajar pembubutan yang tinggi berarti dapat dikatakan siswa tersebut telah memiliki keahlian yang baik di bidang pembubutan sehingga diharapkan mampu bersaing di dunia kerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Nurogo & Wijanarka (2015:486), yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah Prambanan. Pada siklus I, hasil belajar siswa teknik pemesinan bubut dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek meningkat dari rata-rata 7.76 menjadi 8.67. Demikian juga KKM meningkat dari 66,6% (sebanyak 16 siswa) menjadi 81,48% (sebanyak 22 siswa). Pada siklus II, hasil hasil belajar siswa teknik pemesinan

bubut dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek meningkat dari rata-rata 8.87 menjadi rata-rata 9.19. demikian juga KKM meningkat dari 81.58% (sebanyak 22 siswa) menjadi 100% (sebanyak 27 siswa).

Pada penelitian Hidayat & Arsana (2017:75), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemeliharaan Alat Ukur Pada Siswa Kelas X TKR 1 Di SMK Negeri 3 Surabaya. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktifitas hasil belajar siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya setelah penerapan model pembelajaran langsung *Project Based Learning* berbasis karakter pada mata pelajaran pemeliharaan alat ukur menunjukkan hasil siswa tergolong baik. Pada siklus I aktifitas karakter siswa menunjukkan hasil 33%, pada siklus II aktifitas karakter siswa menunjukkan hasil 80%. Hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan mengalami peningkatan, dari 33% ke 80% menunjukkan bahwa aktifitas karakter siswa tergolong baik/layak. Ketuntasan hasil belajar siswa kelas X TKR 1 SMK Negeri 3 Surabaya setelah penerapan model pembelajaran langsung *Project Based Learning* berbasis karakter pada mata diklat pemeliharaan alat ukur menunjukkan hasil belajar siswa tergolong sangat baik. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 siswa dengan tingkat presentase 33%, Siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dengan tingkat presentase 82%. Peningkatan hasil belajar siswa tiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong cukup baik / layak.

Pada penelitian Wibowo (2016:66), yang berjudul Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar CNC Dasar kelas XI

Teknik Mesin SMK Negeri 2 Wonsari. Model pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan baik pada mata pelajaran CNC Dasar. Munculnya sikap percaya diri siswa dan menciptakan kondisi pembelajaran menjadi lebih aktif berdampak baik pada ketuntasan siswa dan rata-rata nilai tes siswa. Ketuntasan belajar pada siklus I adalah 26 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 31 siswa dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 32 siswa. Rata-rata nilai tes pada siklus I yaitu 79,8 pada siklus II meningkat menjadi 83,9 dan pada siklus III kembali meningkat menjadi 89,9.

Pada penelitian Kamdi, (2010:108), yang berjudul *Implementasi Project-Based Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan. (1) Karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di SMK di Malang membentuk tiga konfigurasi model pembelajaran berbasis proyek yang menampakkan graduasi dari yang sederhana ke yang kompleks dan ideal. Konfigurasi pertama, model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan kerja proyek sebagai wahana pengembangan keterampilan teknis, dan dominasi peran guru dalam proses penyelesaian kerja proyek sangat besar. Konfigurasi kedua, model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan kerja proyek sebagai wahana mendekatkan belajar teoretik dan praktikal, kontekstual, tetapi kontrol guru dalam proses penyelesaian proyek masih cukup tinggi. Konfigurasi ketiga, model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan kerja proyek sebagai wahana pengintegrasian belajar teroretik-praktikal, belajar pemecahan masalah kontekstual, kolaboratif, dan pemberian otonomi yang besar kepada siswa dalam pengambilan keputusan penyelesaian kerja proyek. Konfigurasi yang ketiga inilah yang ideal sebagai model pembelajaran berbasis proyek; (2) kecakapan siswa menerapkan pengetahuan

akademik (teoretik) ke dalam praktik, mengungkapkan ide secara jelas, menciptakan produk yang berkualitas (bernilai), dan mengonstruksi tugas secara jelas menduduki peringkat yang paling tinggi, dalam arti semua konfigurasi model pembelajaran berbasis proyek menetapkan keterampilan-keterampilan tersebut secara sadar menjadi tujuan pembelajaran. Peringkat berikutnya adalah siswa dapat merencanakan produk, mengkalkulasi teknis, bahan dan biaya lainnya, dan melakukan proses produksi, serta membuat perencanaan secara efektif; dan (3) terdapat 13 kecakapan yang dipersepsi oleh siswa paling mendapat kontribusi pengembangannya melalui pembelajaran berbasis proyek, yaitu kemampuan menggunakan alat-alat tangan tertentu untuk bekerja; kemampuan bekerja dengan komputer, menggunakan alat-alat dasar secara efektif; menggunakan alat-alat dasar secara efektif; bertanggungjawab terhadap kualitas produk; kemampuan bekerja secara kooperatif dalam *setting* bekerja; menggunakan berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu; kemampuan membuat ilustrasi berhubungan dengan tugas-tugas khusus; kemampuan menginterpretasi, mengaplikasi, dan menuangkan informasi ke dalam tulisan; kemampuan menghitung: plus, minus, kali, bagi, dst.; kemampuan menerapkan operasi hitungan aljabar, geometri, dan trigonometri; kemampuan membuat dan mencapai tujuan unjuk kerja pribadi; dan mengelola dan mengembangkan potensi diri.

Pada penelitian Rodliyatn, Subiki, & Harijanto (2017:409), yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil dan Aktivitas Belajar Fisika Siswa (Studi pada Materi Fluida di SMK Negeri 2 Jember). Rata-rata hasil proyek 1 ke proyek 2 mengalami penurunan, hal ini disebabkan pada proyek 1 alat yang dibuat siswa

lebih sederhana dan mudah dibandingkan pada proyek 2. Namun rata-rata hasil proyek siswa secara keseluruhan diperoleh skor sebesar 77,20. Hal ini dapat memperkuat bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat melatih aktivitas siswa karena indikator dalam penilaian proyek merupakan representasi dari keterampilan proses yang dilakukan siswa selama pembuatan produk karya siswa dan keterampilan proses merupakan salah satu kegiatan belajar siswa (aktivitas). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Model pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa di SMK., 2) Aktivitas belajar fisika siswa di SMK selama menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tergolong sangat tinggi.

Pada penelitian Basori (2013:14), yang berjudul Penerapan Metode Project Work Dalam Pembelajaran Praktik Untuk Meningkatkan Kompetensi Praktik Body Otomotif Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin FKIP UNS TA 2012/2013. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan ini memberikan penguatan terhadap pentingnya metode *project work* di pendidikan vokasi dalam pembelajaran praktik. Di sini terlihat adanya peningkatan rata-rata kelas dari uji kompetensi yang dilakukan dengan standar kompeten 60. Sebelum tindakan reratanya 72,85 menjadi 77,24 pada tindakan pertama dan 79,01 pada tindakan kedua. Dilihat dari persentase ketuntasan kompetensi mahasiswa, juga terjadi peningkatan dari sebelum tindakan, persentase yang belum tuntas 11,8% menjadi 2,9% pada tindakan pertama dan 0% pada tindakan kedua.

Pada Penelitian Andri & Ismie Istyawati (2013:36), yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Tingkat Kerjasama Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TPM Pada Mata Pembelajaran Menggambar Di SMKN 1 Jetis Mojokerto. Hasil belajar siswa Pada analisis uji-t dua pihak, hasil belajar menunjukkan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji-t satu pihak dengan taraf nyata 0,05, hasil analisis menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang didapat dari *post test* kelas eksperimen adalah lebih baik daripada kelas kontrol. Kerjasama siswa pada pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran menggambar teknik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada Penelitian Mayo, Munawar, & Noor (2015:216), yang berjudul Penerapan Model *Project Based Learning* Pada Kompetensi Dasar Pelaksanaan Prosedur Pengelasan Di SMK Otomotif. Ketercapaian hasil pengerjaan proyek oleh grup peserta didik dengan nilai tertinggi adalah 91,77% untuk pengerjaan meja praktik dan 89,79% untuk pengerjaan rangka pot bunga. Ketercapaian hasil pengerjaan proyek oleh grup peserta didik dengan nilai terendah adalah 78,82% untuk pengerjaan meja praktik dan 79,59% untuk pengerjaan rangka pot bunga. Produk lanjutan yang dikerjakan oleh grup 1, yaitu pengerjaan meja belajar peserta didik memiliki ketercapaian produk sebesar 95,29%. Produk lanjutan grup 2 dan grup 3, yaitu pengerjaan rangka pot bunga jenis banyak pot memiliki persentase ketercapaian produk yang sama sebesar 89,66%. Berdasarkan standar kriteria ketuntasan minimal pembelajaran pengelasan yang telah ditentukan oleh silabus, semua grup dapat menyelesaikan proyek dengan hasil ketercapaian melebihi 75%. Pembelajaran kompetensi dasar pelaksanaan prosedur pengelasan

menggunakan model *Project Based Learning* di SMK Al-Mufti jurusan Teknik Sepeda Motor dapat menghasilkan 2 hingga 3 macam proyek. Pengerjaan dari semua proyek ini dapat terselesaikan dengan baik dilihat dari hasil persentase pengerjaannya, namun waktu penyelesaian masing-masing grup berbeda-beda.

Pada penelitian Diana Sari & Isnur (2015:625), yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TIPTL SMK Negeri 7 Surabaya. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan modul pembelajaran berbasis proyek dan hasil belajar siswa yang tanpa menggunakan modul pembelajaran pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik. Ditunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar ranah kognitif siswa memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 42,97 dan rata-rata *posttest* sebesar 86,19. Pada hasil belajar ranah afektif rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,59 dengan kriteria B dan hasil belajar psikomotor rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,23. Rata-rata nilai *gain* kelas eksperimen diperoleh hasil 0,50 dengan kriteria sedang. Pada kelas kontrol hasil belajar ranah kognitif siswa memperoleh rata-rata *pretest* sebesar 43,88 dan rata-rata *posttest* sebesar 83,00. Hasil belajar ranah afektif rata-rata kelas kontrol sebesar 72,61 dengan kriteria B dan hasil belajar psikomotor rata-rata kelas kontrol sebesar 75,61. Rata-rata nilai *gain* kelas kontrol diperoleh hasil 0,47 dengan kriteria sedang. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa hasil belajar kedua kelas sama meningkatnya. Akan tetapi hasil belajar kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai yang lebih baik setelah menggunakan modul pembelajaran. Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang menggunakan modul dan hasil belajar siswa yang tanpa menggunakan

modul. Ditunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 86,19 dan rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 83,00.

Pada penelitian Syaifullah & Basyiur (2018), yang berjudul Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan Jobsheet Terhadap Peningkatan Penguasaan Kompetensi Pengelasan Pelat Berbagai Posisi Menggunakan Las Busur Manual. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pemahaman awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kompetensi pengelasan pelat berbagai posisi tidak ada perbedaan yang signifikan, ditunjukkan dari besarnya rata-rata nilai *pretest* pada kedua kelas yang tidak terpaut jauh yaitu hanya memiliki selisih 2,1. Kedua, setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada kelas eksperimen, rata-rata nilai siswa mengalami kenaikan yang diketahui dari selisih nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 15,7 atau 18,19%, dan selisih nilai *posttest* kelas eksperimen terpaut lebih tinggi dari kelas kontrol sebanyak 8,9 atau 11,50% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol setelah diterapkannya model *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek) pada kelas eksperimen. Ketiga, Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) berbantuan *jobsheet* terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Teknik Pengelasan pada mata diklat Teknik Las Busur Manual, pernyataan tersebut didukung dengan adanya persamaan regresi $Y = 38,518 + 0,639X$ dan koefisien korelasi $(r) = 0,951$ yang berarti Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) apabila dilaksanakan dengan baik akan meningkatkan hasil belajar siswa (positif) yaitu sebesar 38,518.

Dengan pengaruh variabel model pembelajaran sebesar 90,48%. Keempat, keaktifan siswa pada kelas eksperimen persentasenya lebih tinggi 7,9% dari kelas kontrol. Respon siswa pada kelas eksperimen terhadap model pembelajaran PBL diinterpretasikan “Sangat Setuju” terhadap penerapan model PBL pada Praktik Pengelasan Teknik Las Busur Manual, persetujuan tersebut mendapat rata-rata sebanyak 77,8% persetujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK N 5 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi SMK Negeri 5 Medan dalam melakukan proses belajar mengajar, diantaranya :

1. Hasil belajar siswa SMK Negeri 5 Medan pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih tergolong rendah.
2. Minat siswa untuk mengikuti proses pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih tergolong rendah.
3. Kurangnya keaktifan siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut.
4. Proses pembelajaran yang digunakan selama ini (model ekspositori) yang membuat aktivitas belajar hanya berfokus kepada guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah pada Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah: apakah dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut pada kelas XI Teknik Pemesinan dengan penerapan model pembelajaran Berbasis Proyek di SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan wawasan ilmu pendidikan yang bermutu dengan peningkatan kompetensi belajar dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis, yaitu :

a. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai manfaat metode pembelajaran proyek pada mata pelajaran yang sesuai untuk metode proyek, khususnya mata pelajaran teknik pemesinan bubut.

c. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa yaitu untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan penguasaan pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut.

d. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan peneliti, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan pembelajaran teknik pemesinan bubut.